

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia selama hidupnya tidak jauh dari pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan hidup seseorang. Perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi subjek yang akan menampilkan keunggulan dirinya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, menerangkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka perlu dilakukan peningkatan proses pembelajaran. Usaha peningkatan proses pembelajaran di MI mata pelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan menulis. Keterampilan menulis itu tidak hanya berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dengan kemampuan yang lainnya (Enung, dkk., 2008: 157)

Menulis adalah kegiatan rohani yang melibatkan daya pikir, rasa, dan khayal (Enung dan Badrudin, 2013: 56). Menulis bukan hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan ke dalam bahasa tulis. Penuangan ide dimaksudkan agar siswa terbiasa mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya. Tanpa memiliki kemampuan menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kegiatan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar untuk dikuasai dibanding dengan keterampilan yang lainnya. Penuangan ide dan gagasan yang berupa tulisan harus memperhatikan kaidah tata bahasa yang sesuai dengan ejaan yang benar. Namun, pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian khusus, padahal kegiatan ini bagian dari aspek keterampilan berbahasa.

Kegiatan pembelajaran menulis selama di sekolah dilakukan oleh guru, namun masih banyak siswa yang kurang memahami materi. Untuk menghindari gejala tersebut, guru harus memilih dan mengorganisasikan bahan ajar sedemikian rupa, sehingga merangsang dan menantang siswa untuk mempelajarinya. Cara yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan media.

Media adalah sarana yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran (Jamaluddin, 2014: 207). Media sebagai sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan pembelajaran dan dapat membantu mengatasi masalah dalam proses pembelajaran. Banyak sekali macam-macam media, contohnya media gambar atau media visual. Media gambar atau media dua dimensi adalah sebutan umum untuk alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar (Daryanto, 2015: 18).

Pada umumnya, siswa MI lebih menyukai gambar karena banyak menggunakan berbagai macam warna, dengan gambar banyak pesan yang dapat disampaikan. Manfaat menggunakan media gambar dapat menarik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Selain itu, penggunaan media akan meningkatkan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas hasil. Namun, penggunaan media harus sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat, diperoleh data bahwa keterampilan menulis siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah atau nilai mereka masih di bawah KKM yaitu 65. Dari 14 siswa kelas III, 10 orang diantaranya belum mencapai KKM, nilai mereka hanya sebesar 52. Rendahnya keterampilan menulis siswa dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya penggunaan media yang kurang menarik siswa untuk ikut andil dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa merasa kaku dan cepat bosan sehingga tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara maksimal dalam menulis. Untuk menanggapi hal tersebut, maka guru dituntut dapat menyiasati dan mencermati keadaan dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi.

Menghadapi masalah tersebut guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta bila guru menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan materi Bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk melakukan penelitian melalui sebuah judul: Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membuat Kalimat Sederhana (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi “Membuat Kalimat Sederhana” sebelum menggunakan media gambar di kelas III MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana proses penggunaan media gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Membuat Kalimat Sederhana” di kelas III MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat pada setiap siklus?
3. Bagaimana keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi “Membuat Kalimat Sederhana” setelah menggunakan media gambar di kelas III MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat pada setiap siklus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sealur dengan permasalahan-permasalahan yang diuraikan pada rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi “Menulis Kalimat Sederhana” sebelum menggunakan media gambar di kelas III MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat.
2. Proses penggunaan media gambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Menulis Kalimat Sederhana” di kelas III MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat pada setiap siklus.
3. Keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi “Menulis Kalimat Sederhana” setelah menggunakan media gambar di kelas III MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat pada setiap siklus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat secara teoritis

Memperluas dan menambah wawasan serta memberi khazanah baru bagi dunia pendidikan melalui penerapan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan,
- 2) Meningkatkan keterampilan menulis siswa,
- 3) Meningkatkan respon siswa ketika pembelajaran berlangsung.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran menjadi lebih baik,
- 2) Sebagai alternatif pemilihan media pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran,
- 3) Memberikan perbaikan cara mengajar bagi guru untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan media pembelajaran.

3. Bagi peneliti

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar.
- b. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas.
- c. Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahannya menggunakan metode PTK.

**E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip Arsyad (2013: 3) media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Raharjo yang dikutip Kustandi dan Sutjipto (2013: 7) media adalah wadah dari pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan.

Menurut Gagne yang dikutip Ruswandi dan Badrudin (2008: 10) media merupakan komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sementara itu Arsyad (2013: 4) secara implisit mengatakan bahwa media

pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi pengajaran.

Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat. Pemakaian kata media pembelajaran sering digantikan dengan istilah, seperti: 1) Bahan pembelajaran (*instructional material*); 2) Komunikasi pandang-dengar (*audio-visual communication*); dan 3) Alat peraga pandang (*visual education*) (Kustandi dan Sutjipto, 2013: 8-9).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu guru mengajarkan bahan ajar kepada siswa, sehingga mampu memperoleh ilmu pengetahuan selama proses pembelajaran. Selain itu, media dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih fokus bagi siswa.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat membantu guru dalam penyampaian materi belajar dan meningkatkan proses belajar siswa. Menurut Sudjana dan Rivai (2015: 2) alasan mengapa media dapat meningkatkan proses belajar siswa, yaitu:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem pembelajaran secara keseluruhan (Kustandi dan Sutjipto, 2013: 80 - 81). Untuk itu, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media, yaitu: 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta dan konsep; 3) Praktis dan luwes; dan 4) Guru terampil dalam menggunakannya,.

Media gambar merupakan media efektif yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Gambar adalah benda konkrit yang dapat dilihat langsung oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (Asis dan Ika, tt: 6) bahwa siswa MI secara kognitif termasuk pada tahap operasi konkrit umumnya berusia 7–11 tahun. Pada tahap ini, siswa mampu memahami dengan bantuan benda–benda konkrit yang dapat dilihat secara langsung.

Penggunaan media berfungsi untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam media. Media pembelajaran, menurut Kemp dan Dayton yang dikutip Arsyad (2013: 23) dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media digunakan untuk perorangan atau kelompok, yaitu: 1) Memotivasi minat atau tindakan; 2) Menyajikan informasi; dan 3) Memberi instruksi.

Media gambar dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena menggunakan media gambar dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan guru. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mempunyai kebermaknaan yang memformulasikan pengembangan potensi dan kompetensi



siswa yang dilakukan secara bersahaja dan menyenangkan melalui keterampilan berbahasa (Asis dan Ika, tt: 3).

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan media gambar menurut Asih (2016: 110) yaitu:

1. Guru menggunakan gambar sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Guru memperlihatkan gambar kemudian menempelkannya di depan kelas.
3. Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar
4. Setelah siswa melihat gambar tersebut, siswa mulai mengidentifikasi gambar dan dari indentifikasi siswa membuat tulisan secara runtut dan logis.
5. Guru bertanya kepada siswa tentang tulisan yang dibuatnya.
6. Guru memberikan tugas kepada siswa.
7. Guru merefleksikan pembelajaran.
8. Guru memberikan kesimpulan pembelajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pengajaran yang dilakukan guru kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka satu sama lain. Menurut Tarigan yang dikutip Asis dan Ika (tt: 17) menulis yaitu mengekspresikan ide, gagasan, pendapat pikiran dan perasaan melalui tulisan.

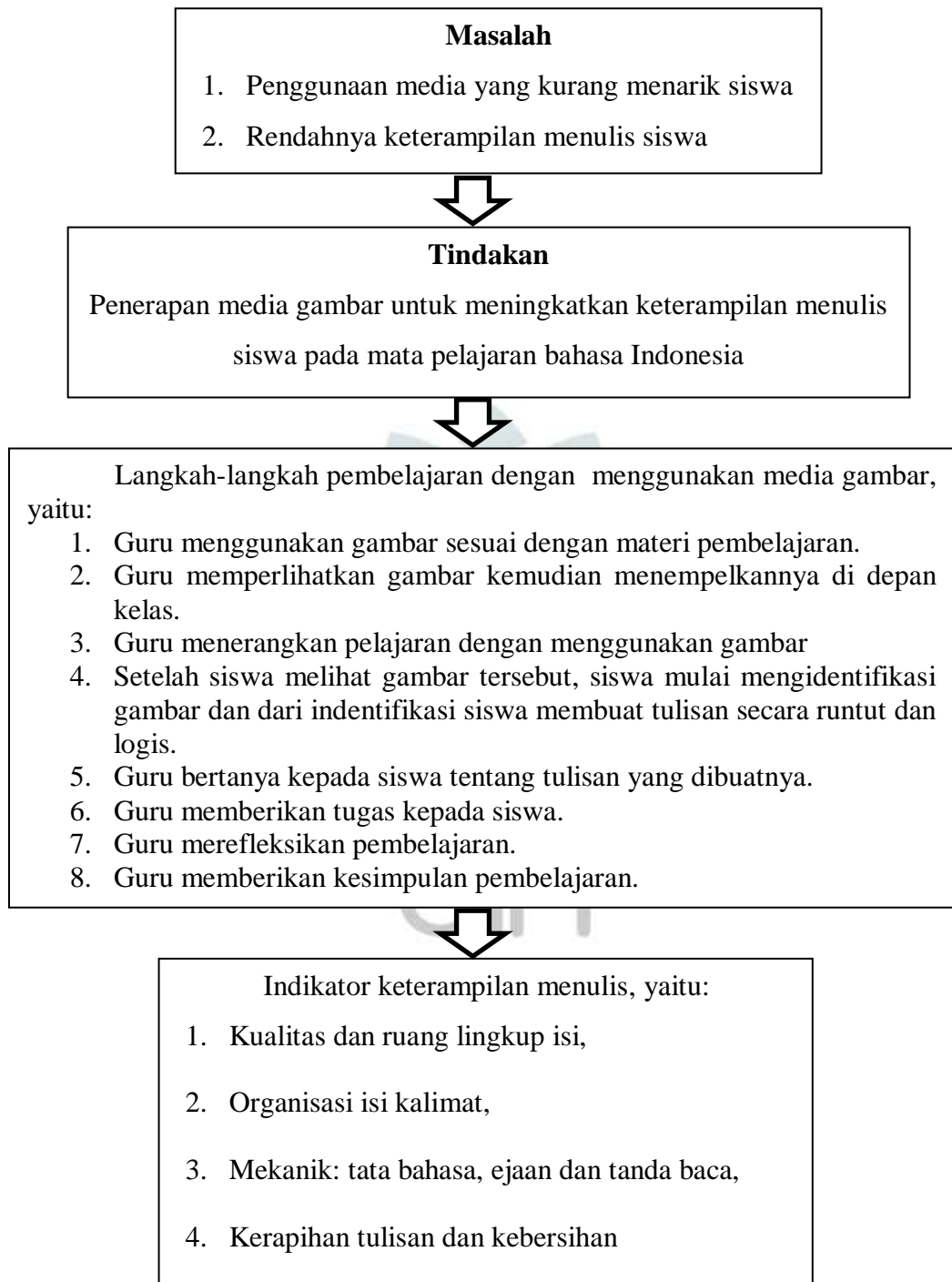
Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Keterampilan menulis adalah kemampuan yang didapat dan dimiliki seseorang setelah melalui proses intens (Asis dan Ika tt: 17). Keterampilan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif.

Menurut Tompkins yang dikutip Enung, dkk (2008: 160) ada lima tahap proses menulis yang harus dipraktikkan siswa, yaitu: 1) Pra menulis (Menentukan ide); 2) Drafting (Melakukan penulisan); 3) Revisi (Memperbaiki); 4) Editing (Menyempurnakan hasil tulisan); dan 5) Publikasi (Mempublikasi dalam bentuk tulisan yang dipandang baik). Kelima tahap tersebut harus dipenuhi oleh seorang penulis untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Peningkatan keterampilan menulis siswa dapat dilakukan melalui pendekatan proses menulis dan pendekatan produk atau hasil tulisan (Enung, dkk., 2008: 160). Pendekatan proses menulis lebih menekankan pada tahap kegiatan menulis sedangkan pendekatan produk tidak menekankan pada tahap kegiatan menulis tetapi lebih mengutamakan kepada hasil tulisan yang dikerjakan siswa.

Penggunaan media gambar diharapkan dapat memudahkan siswa membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar (Asih, 2016: 110). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (1986: 26-27) bahwa keberlangsungan penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran menulis kalimat sederhana memiliki beberapa keuntungan, yaitu memudahkan siswa dalam menulis kalimat yang runtut, media gambar dapat memusatkan perhatian siswa dan mempermudah siswa dalam menafsirkan tema/topik pada gambar.

Secara skematis uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Bagan 1.1**

**Skema Kerangka Pemikiran**

## **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara yang dirumuskan atas dasar terkaan atau *conjecture* (Mahmud, 2011: 134). Hipotesis masih bersifat sementara dan harus diuji kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis dapat berubah sesuai dengan hasil penelitian secara langsung. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas (Mahmud, 2011: 199). Sehingga diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia di MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat menjadi lebih baik. Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

### **1. Menentukan Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ada dua macam, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berkaitan dengan angka atau bilangan. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa deskriptif atau penjelasan. Data kuantitatif diperoleh dari nilai hasil unjuk kerja keterampilan menulis bahasa Indonesia. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari

format observasi yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Data pelaksanaan penggunaan media gambar pada pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan tahapan-tahapannya melalui format observasi.
- b. Data gambaran peningkatan hasil keterampilan menulis menggunakan media gambar pada pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh dari hasil unjuk kerja yang dilakukan siswa pada setiap siklusnya.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 14 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di MI Selakopi yang beralamat di Kampung Selakopi No 26 RT 02 RW 10 Desa Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di MI Selakopi karena di madrasah ini peneliti menemukan permasalahan yaitu kurangnya kemampuan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

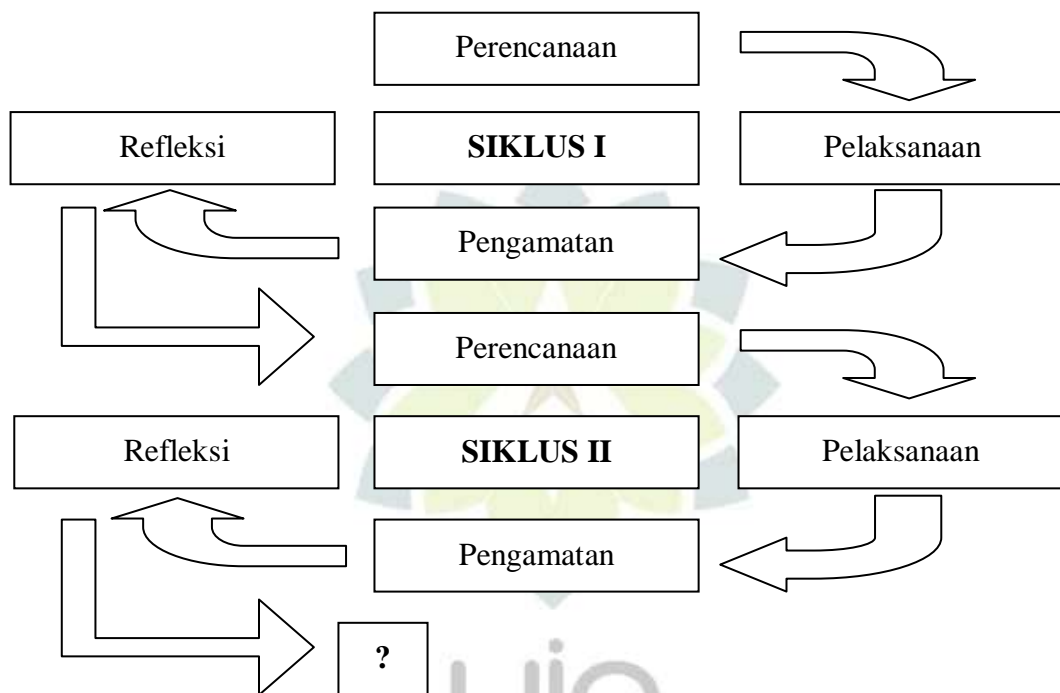
## 4. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada akhir pertemuan diharapkan keterampilan menulis siswa meningkat.

## 5. Desain Penelitian

Secara garis besar dalam setiap siklus meliputi empat tahapan yang harus dilalui, yaitu: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; dan 4) Refleksi.

Desain penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



(Arikunto, 2010: 16)

**Gambar 1.2**  
**Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Apabila dicermati pada gambar di atas, alur penelitian ini pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat untaian tersebut sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Model siklus tersebut meliputi langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap awal dari rancangan penelitian tindakan kelas yang berisi rencana tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan. Pada langkah ini, dilakukan suatu susunan langkah-langkah yang dilakukan sebagai bentuk dari perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran baik kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil keterampilan menulis siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario pembelajaran pokok bahasan membuat kalimat dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan media gambar yang sesuai dengan materi.
- 3) Menyiapkan sumber dan materi pelajaran.
- 4) Menyiapkan instrumen evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan penerapan langkah-langkah pembelajaran meliputi:

- 1) Menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang telah dirancang.
- 2) Pada setiap akhir pembelajaran melakukan evaluasi.

c. Pengamatan

Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat setiap aktivitas siswa dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Observer bertugas mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran

berlangsung dengan mengacu pada lembar observasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Sehingga hasil observasi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

#### d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pengkajian ulang apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung baik itu dari awal perencanaan, pelaksanaan, maupun pada saat observasi yang berguna untuk mencari titik terkecil dari masalah yang muncul. Jika selama melakukan satu tahapan tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti harus mengadakan perencanaan kembali untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, tahapan atau banyaknya siklus akan ditentukan oleh tercapainya tujuan penelitian.

### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena yang diselidiki (Mahmud, 2011: 168). Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan informasi dan memberikan gambaran mengenai aktivitas siswa dan guru selama penggunaan media gambar. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh observer (Guru kelas).



## 2. Tes

Tes yang dilakukan pada tahap pengumpulan data yaitu unjuk kerja. Unjuk kerja adalah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut siswa menunjukkan kemampuannya (Hayati, 2013: 7). Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa yang dilakukan setiap akhir pelaksanaan siklus dan akhir seluruh siklus.

### I. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang dimaksud adalah untuk mengolah data mentah berupa hasil penelitian agar dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Penafsiran data tersebut antara lain untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan penggunaan media gambar yang meliputi aktivitas guru dan siswa.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara dihitung dan dipaparkan secara sederhana hasil analisis lembar observasi setiap siklus. Kemudian dirata-ratakan dan dipersentasikan ke dalam tabel peserta, dapat menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor hasil observasi}}{\text{Skor total}} \times 100 \%$$

**Tabel 1.1**  
**Interpretasi keterlaksanaan**

Persentase (%)	Bobot	Kategori
≤ 54	0	Sangat kurang
55-59	1	Kurang
60-75	2	Cukup
76-85	3	Baik
86-100	4	Sangat baik

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil keterampilan menulis siswa terhadap penggunaan media gambar pada setiap siklus. Teknik pengolahan data hasil dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Ketercapaian Individu

Ketuntasan belajar individual bertujuan untuk mengetahui siswa yang tuntas dan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Untuk mengetahui ketercapaian individual dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian individu} = \frac{\text{Skor Pemerolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Hayati, 2013: 94)

b) Ketercapaian Klasikal

Ketercapaian klasikal bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar secara keseluruhan. Jika ketuntasan belajar mencapai 85% atau lebih, maka siswa secara keseluruhan dinyatakan tuntas dalam belajar. Untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

(Hayati, 2013: 153)

Menghitung nilai rata-rata hasil keterampilan menulis siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  : Nilai rata-rata

$\Sigma X$  : Jumlah seluruh nilai siswa

$\Sigma N$  : Jumlah siswa

(Zainal Aqib, dkk., 2011: 41)

c) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan atau ketuntasan pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menetapkan nilai 65. Nilai tersebut berdasarkan pada kriteria nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Selakopi Kabupaten Bandung Barat, maka seorang siswa dikatakan berhasil apabila telah memperoleh nilai minimum 65.

**Tabel 1.2**  
**Persentase Ketercapaian Keterampilan Menulis Siswa**

<b>Tingkat Keberhasilan</b>	<b>Klasifikasi</b>
$90 \leq A \leq 100$	Istimewa
$75 \leq B < 90$	Baik
$55 \leq C < 74$	Cukup
$40 \leq D < 54$	Kurang
$00 \leq E < 39$	Kurang Sekali

(Wiwin Lestari, 2011: 20)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG